

18

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN LABA BERSIH TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Wahyu Alpriansyah, Agus Defri Yando  
Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam  
(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)

**Abstract**

*The consumption goods industry is one of those that have had developed very rapidly over the years and have good prospects. The study was intended to see how the monetary and profit ratio would affect the food and beverage stock prices listed in the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2018 period, both partial and simultaneously. The financial ratios studied are: (ROA), (DER). The population in this study is a food and beverage company registered in the Indonesia Stock Exchange in 2014 to 2018. A sample of the study of 8 food and beverage companies obtained by purposive sampling method. The kind of research used in this study is a descriptive quantitative. The data collection technique used is documentation. Multiple linear regression analysis techniques in conducting data analysis using SPSS version 25 software. From the results of the analysis it can be concluded that the variables partially the (ROA) variable has a significant effect on stock prices, while the (DER) and Net Income have no effect significant to stock prices. Simultaneously the (ROA), (DER) and Net Income variables have a significant effect. With a contribution value of 55.6% and the rest is influenced by other factors.*

**Keywords:** Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Net Income and Stock Prices

**Abstrak**

Industri barang konsumsi adalah salah satu yang telah berkembang sangat pesat selama bertahun-tahun dan memiliki prospek yang baik. Studi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana rasio moneter dan laba akan mempengaruhi harga saham makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, baik secara parsial maupun simultan. Rasio keuangan yang dipelajari adalah: (ROA), (DER). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Sampel penelitian dari 8 perusahaan makanan dan minuman diperoleh dengan metode purposive sampling. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis regresi linier berganda dalam melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel parsial (ROA) variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan (DER) dan Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel (ROA), (DER) dan

Pendapatan Bersih memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan nilai kontribusi sebesar 55,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Pendapatan Bersih dan Harga Saham.

## I. PENDAHULUAN

Industri barang konsumsi salah satu industri yang memiliki perkembangan sangat pesat dari tahun ke tahun dan memiliki prospek yang bagus. Pertumbuhan penduduk, globalisasi, dan daya beli yang tinggi membuat permintaan akan barang konsumsi setiap individu menjadi meningkat. Adapun barang-barang yang dikonsumsi yakni makanan dan minuman, pakaian, obat-obatan, kosmetik, barang keperluan rumah tangga dan alat elektronik. Untuk mampu memenuhi kebutuhan akan barang konsumsi tentunya perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Disini peran pasar modal sangat dibutuhkan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan. Tempat bertemunya perusahaan yang membutuhkan modal dengan calon investor yang akan menginvestasikan sejumlah dana pada perusahaan yang menurut mereka baik dan memberikan keuntungan dapat diartikan sebagai pasar modal. Efek menjadi objek perdagangan di *capital market* yakni saham, obligasi, bukti right, waran dan derivatif.

Berinvestasi di pasar modal memiliki banyak pilihan investasi dengan tingkat imbal hasil yang berbeda. Salah satu menjadi daya tarik bagi investor yang dianggap dengan investasi dapat memberikan investor keuntungan sesuai harapan. Perusahaan yang memberikan keuntungan besar dengan resiko yang kecil akan mampu menarik investor, karena investor cenderung tidak menyukai resiko. Perlu diketahui untuk mendapatkan juga keuntungan tingkat yang tinggi tetapi terdapat resiko yang besar. Baik resiko dari dalam perusahaan sendiri berupa kecurangan (*fraud*) ataupun dari luar perusahaan berupa ketidakstabilan kondisi ekonomi disuatu negara.

Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Yando, 2018). Keberhasilan manajemen perusahaan menjalankan operasional perusahaan dicerminkan dalam harga saham. Saham yang diminati oleh investor tentu memiliki kinerja perusahaan yang baik. Semakin meningkat permintaan saham maka semakin

meningkat harga saham suatu perusahaan, sehingga dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan bisa menjadi parameter. Dalam menganalisis kinerja keuangan untuk memprediksi harga saham.

Investor dapat melakukan pendekatan investasi dengan dua cara yakni pertama, analisis teknikal menitikberatkan pada data perubahan harga saham di masa lampau. Kedua, analisis fundamental agar menggambarkan tentang dasar ekonomi, neraca, laporan laba rugi dan rasio keuangan yang nantinya digunakan untuk menentukan harga saham. Analisis fundamental banyak dipilih investor karena dianggap dapat memberikan informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan yang berakibat laba bersih yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dengan demikian laporan keuangan disajikan oleh setiap perusahaan sehingga investor dapat melihat laba bersih berdasarkan tingkat rasio yang sudah tercantum.

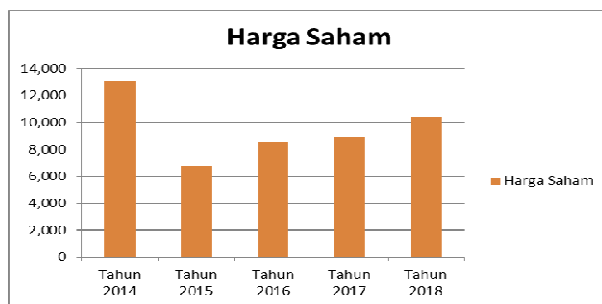
Profitabilitas salah satu rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari aktivitasnya. Laba yang dihasilkan perusahaan dengan jumlah aktiva yang besar belum tentu dapat mengelola asset nya dengan efektif dan efisien. Dalam rasio profitabilitas untuk menghasilkan

keuntungan perusahaan secara efisiensi dan efektivitas pengelolaan *asset* dinyatakan dalam (*Return On Asset*) ROA. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa *profit* yang dicapai melalui pengelolaan *asset* perusahaan semakin baik, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Suryana, 2017).

Solvabilitas merupakan rasio finansial yang digunakan untuk menghitung leverage perusahaan. Rasio yang membandingkan antara modal pemegang saham dengan hutang jangka panjang yang bermaksud untuk menjelaskan sejauh mana hutang kepada pihak luar dapat tertutupi dengan modal pemilik adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) (Pratama, 2019). Informasi mengenai DER sangat diperhatikan oleh investor, karena jika hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dibanding modal sendiri maka akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya. Dalam hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham. Sebaliknya, jika hutang lebih rendah dibanding modal sendiri maka akan meningkatkan minat investor dan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Informasi mengenai laba bersih dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan investasi bagi para investor untuk menanamkan

modalnya pada suatu perusahaan. Laba bersih (*net income*) merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan setelah dikurangi pajak. Apabila suatu perusahaan menunjukkan kenaikan laba bersih dari waktu ke waktu, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, dengan demikian harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika laba bersih rendah akan mengakibatkan minat investor berkurang sehingga menurunkan harga saham. Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* periode 2014-2018 ditunjukkan pada Gambar 1. dibawah ini:



Gambar 1. **Harga Saham**

(Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (data diolah))

Dapat dilihat pada gambar 1. mengalami fluktuasi pada harga saham. Misalkan saja di tahun 2014 mengalami kenaikan tertinggi sebesar 13,100 dan berada pada titik terendah pada tahun 2015 sebesar 6,738. Selanjutnya pada tahun 2016 meningkat secara signifikan

bila dibandingkan tahun 2015 yakni sebesar 8,575. Berikutnya ditahun 2017 meningkat tetapi tidak secara signifikan yakni 8,900. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan secara signifikan bila dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar 10,450.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **Saham**

Jumlah nominal, corporate name, yang tercatat dengan jelas dikertas dengan dibarengin persediaan yang untuk siap dijual, dinyatakan kepada setiap pemegangnya hak dan kewajiban serta sebagai tanda bukti pelibatan kepemilikan modal atau dana pada suatu corporate definisi saham.

### **Harga Saham**

Menurut Narsa (dalam Rusdiyanto, 2019) harga saham perusahaan adalah kegiatan pasar atas integritas keadaan perusahaan yang menggambarkan kekayaan pemegang saham, hasil keputusan investasi, pendanaan dari manajemen, aset yang diwujudkan dalam bentuk perusahaan.

### **Rasio Keuangan**

*Ratio* keuangan menggambarkan alat tolok ukur nilai, yang mana suatu nilai untuk dibandingkan bersama nilai lainnya, selanjutnya diamati perbandingannya bersama impian kemudian mendapatkan respon yang berikut-

nya dijadikan indikasi tinjauan untuk dijabarkan dan ditetapkan (Septiana, 2016).

Analisis rasio keuangan diklasifikasikan menjadi lima yakni:

1. *Profitability Ratio*

Menilai bagaimana perusahaan memperoleh laba atau dividen beserta pengembalian investasi atas perusahaan.

2. *Likuidity Ratio*

Rasio yang pada saat jatuh tempo membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia sebagai indikator perusahaan.

3. *Solvability Ratio*

Menilai seberapa besarnya aset sebuah perusahaan yang didanai dengan hutang.

4. *Activity Ratio*

Rasio yang menilai seberapa sering sumber daya yang dimiliki perusahaan digunakan.

5. *Market Ratio*

Rasio yang menunjukkan bagian atas laba perusahaan, dividend dan modal yang dibagikan pada setiap saham.

**Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan de-

ngan biaya-biaya untuk mendanai aset (Hanafi, 2016) Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, menandakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi. Ketertarikan calon investor dalam menanamkan modalnya jika ROA perusahaan tinggi, karena berdasarkan kinerja keuangan dalam keadaan baik diketahui dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang semakin besar (Fauza, 2016).

**Dept to Equity Ratio (DER)**

*Dept to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Gustmainar, 2018). DER dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Tingginya DER menandakan perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar, dan hal tersebut tentu bagi kelangsungan sebuah

perusahaan. Jika jumlah DER melebihi angka 100% berarti perusahaan yang memiliki jumlah hutang melebihi seluruh modal yang dimilikinya. Hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi (Putra, 2018).

### **Laba Bersih**

Laba bersih yang dimaksud yakni laba bersih sesudah beban pajak merupakan *net income* yang diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan dinyatakan Budi Rahardjo (Susmiandini, 2017) . Dalam menghitung laba bersih digunakan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Beban Pajak}$$

Laba bersih yang diperoleh pada periode berjalan akan mencerminkan harga saham di masa mendatang karena harga saham akan tinggi jika perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi. Jika harga saham tinggi maka investor akan semakin percaya pada perusahaan tersebut karena dengan demikian dividen yang akan diterima oleh investor akan semakin banyak (Sholekhah, 2018).

Menurut Wild (dalam Mulyaningsih, 2016) laba diklasifikasikan dalam sejumlah bagian, sebagai berikut:

1. *Gross Profit*, yakni kelebihan penjualan bersih pada harga pokok barang dagang yang dijual.
2. *Net Operating*, yaitu kelebihan laba kotor pada total biaya usaha.
3. *Pre-tax Income*, yaitu pengurangan atau penambahan laba usaha pada pendapatan dari beban di luar usaha.
4. *Net income*, yaitu laba setelah dikurangi *tax* yang menjadi angka terakhir dalam laporan laba rugi dan menjadi kenaikan bersih atas ekuitas pemilik dari aktivitas pembentukan laba selama periode bersangkutan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain asosiatif kausal, karena dalam penelitian ini mencoba menelaah keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Bersifat sejajar atau sama yang berhubungan antara dua variabel adalah hubungan simetris, hubungan kausal bersifat sebab-akibat, sedangkan hubungan interaktif bersifat saling mempengaruhi antar *variable*. Dalam penelitian ini variabel *Return On Asset*, *Debt Equity Ratio* dan Laba Bersih sebagai variabel yang mempengaruhi (bebas) sedangkan harga saham sebagai variabel yang dipengaruhi (terikat). Obyek yang akan diteliti berupa harga saham pada perusahaan manufaktur berfokus pada subsektor makanan dan

minuman (*food and beverage*) di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan peneliti berupa data kuantitatif yang didapatkan dari sumber sekunder. Data diunduh dari website resmi Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 perusahaan selama 5 tahun dengan jumlah 40 data yang diteliti dari periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling method* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga relevan dengan penelitian tersebut. Sampel yang dipilih peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di subsektor *beverage and food* yang tercantum di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan *beverage and food* secara berturut-turut melaporkan laporan keuangan perusahaan untuk periode 2014-2018.
3. Harga saham yang digunakan berkisar antara Rp. 50 sampai dengan Rp. 20.000.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
3.	STTP	Siantar Top Tbk.
4.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
8.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis *descriptive* statistik digunakan untuk *descriptive* atas nilai rata-rata atau menampilkan bentuk umum, minimum, maksimum, dan standar deviasi data sampel perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi berfokus pada sektor makanan dan minuman (*food and beverage*). Data yang diolah yakni 8 perusahaan  $\times$  5 tahun = 40 dengan 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	3.19	52.67	12.2155	11.57237
DER	40	.16	3.03	.9242	.53841
LABA BERSIH	40	496909	718402000	121446581.88	200999544.044
HARGA SAHAM	40	300	16000	4622.87	4419.310
Valid N (listwise)	40				

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 2. diatas, ROA, DER, dan Laba Bersih membentuk tiga *independent variable* sedangkan Harga Saham merupakan variabel dependen dengan membuktikan *valid* seluruh data dengan jumlah data (N) yakni sejumlah 40 data. *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai mean sebesar 12,2155, nilai terendah sebesar 3,19, nilai tertinggi sebesar 52,67. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan begitu rendah. *Standart deviation* (simpangan baku) sebesar 11,57237 yakni lebih rendah dari 12,2155. Hal ini berarti bahwa lembaran data *Return On Asset* (ROA) merata atau rentang data lainnya tidak terbilang tinggi. Jumlah *Return On Asset* (ROA) yang terendah dimiliki PT. Sekar Laut Tbk, yang sementara tertinggi dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.

*Dept to Equity Ratio* (DER) mendapatkan rerata sejumlah 0,9242, jumlah terendah

sebanyak 0,16, jumlah tertinggi sebanyak 3,30. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume *Dept to Equity Ratio* (DER) yang dimiliki perusahaan begitu rendah. *Standart deviation* sebesar 0,53841 yakni lebih rendah dari 0,9242. Hal ini berarti bahwa lembaran data *Dept to Equity Ratio* (DER) merata atau rentang data lainnya tidak terbilang tinggi. Nilai *Dept Equity Ratio* (DER) yang terendah dimiliki PT. Siantar Top Tbk, yang sementara tertinggi dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

Laba Bersih memiliki rata-rata sebesar 121446581,88, nilai terendah 496909, nilai tertinggi sebesar 718402000. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume Laba Bersih yang dimiliki perusahaan begitu rendah. *Standart deviation* sebesar 200999544,044 yakni lebih tinggi dari 121446581,88. Hal ini berarti bahwa lembaran data Laba Bersih merata atau rentang data lainnya tidak



terbilang tinggi. Nilai Laba Bersih yang terendah dimiliki PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, sementara yang tertinggi dimiliki PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Harga Saham mempunyai rata-rata sebanyak 4622,87, jumlah terendah 300, nilai tertinggi sebesar 16000. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai terendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume Harga Saham yang dimiliki perusahaan begitu rendah. *Standart deviation* sebesar 4419,310 yakni lebih rendah dari 4622,87. Hal ini berarti bahwa lembaran data Harga Saham merata atau rentang data lainnya tidak terbilang ting-

gi. Nilai Harga Saham yang rendah dimiliki PT Sekar Laut Tbk, sementara yang tertinggi dimiliki PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidaknya suatu data. Hasilnya langsung dapat dilihat jika data tersebut normal akan berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*), grafik normal P-Plot memperlihatkan titik-titik plot yang mengikuti atau berada disekitar garis regresi dan uji statistik *Kolmogorov smirnov* (K-S) nilai *Asymp.sig.* (2-tailed) > 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2618.66663046
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.062
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 3. diatas, dijelaskan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai *Asymp.Sig.*(2-tailed) sebesar 0,118. Hal ini dapat dibuktikan dengan  $0,118 > 0,05$ . Uji

statistik *kolmogorov smirnov* (K-S) disimpulkan positif atau berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinearitas mendapatkan apakah data multikolinieritas berisi indikasi

atau terdapat indikasi dengan alat uji VIF. Model regresi yang baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi ini memiliki dua teknik untuk men-

deteksi masalah multikolinearitas yakni apabila jumlah *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* < 10,00 maka artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4117.297	1174.576		3.505	.001		
ROA	299.182	43.352	.783	6.901	.000	.757	1.321
DER	-1940.114	1106.173	-.236	-1.754	.088	.537	1.862
LABA BERSIH	-1.116E-5	.000	-.508	-4.151	.000	.652	1.535
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM							

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 4. diatas, bahwa tiga variabel bebas yakni ROA, DER, dan Laba Bersih memuat nilai (VIF) yang berbeda. Pada variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,321, variabel *Dept to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,862, dan variabel Laba Bersih sejumlah 1,535 yang dapat diartikan bahwa nilai (VIF) tersebut memiliki nilai < 10,00 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas variabel bebas dalam penelitian ini.

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Digunakan metode Spearman dalam melakukan tes ini. Jika nilai residual *standart* mempunyai jumlah *significant* lebih tinggi dari angka 5%, bahwa model tidak memiliki varian heteroskedastisitas. Digunakan untuk menguji tidak adanya indikasi heteroskedastisitas yakni dengan menetapkan uji *Spearman*.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Spearman

			Correlations			
			ROA	DER	LABA BERSIH	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	-.228	-.081	.155
		Sig. (2-tailed)	.	.157	.618	.340
		N	40	40	40	40
	DER	Correlation Coefficient	-.228	1.000	-.538**	-.088
		Sig. (2-tailed)	.157	.	.000	.588
		N	40	40	40	40
	LABA BERSIH	Correlation Coefficient	-.081	-.538**	1.000	-.285
		Sig. (2-tailed)	.618	.000	.	.075
		N	40	40	40	40
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.155	-.088	-.285	1.000
		Sig. (2-tailed)	.340	.588	.075	.
		N	40	40	40	40

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 5. diatas, menunjukkan variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai *Unstandardized Residual Sig. (2-tailed)* sebesar 0,340, variabel *Dept to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *Unstandardized Residual Sig (2-tailed)* sebesar 0,588, dan variabel Laba Bersih memuat nilai *Unstandardized Residual Sig.* sejumlah 0.075. Dapat dikatakan suatu model tidak menandakan heteroskedastisitas jika nilai *Unstandardized Residual* lebih

besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan apakah ada korelasi antara kelompok data yang diamati dan analisis sesuai dengan ruang atau waktu berdasarkan *cross section* atau *times series*. Pendekatan uji *Durbin Watson* (DW) yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil dari uji *Durbin Watson* (DW).

Table 6. Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson (DW)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.769 <sup>a</sup>	.591	.556	2466.40904	1.924
a. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, ROA, DER					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 6. diatas, sebanyak 1,924 membuktikan nilai *Durbin Watson* (DW). Hal ini memaparkan bahwa model *regression* tersebut bebas dari adanya korelasi dengan nilai *Durbin Watson* berpusat diantara du sampai 4-du, yakni  $1,6589 < 1,924 < 2,3411$  sehingga dapat diartikan tidak terdapat autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Uji *regression* linier berganda digunakan mengukur antara keterkaitan satu *dependent variable* dan lebih dari satu adanya inde-

penden variable. Pada penelitian ini terdapat satu dependen *variable* dan tiga independen *variable* yang digunakan oleh peneliti. Hasil analisis regresi linier berganda berupa koefisien dari variabel bebas yakni *Return On Asset* (ROA), *Dept Equity Ratio* (DER), dan Laba Bersih serta bentuk sudah lulus dari pengujian asumsi klasik sehingga pertimbangan konsisten dan tidak bias. Dapat dilihat pada *table* dibawah ini kesimpulan uji regresi linier berganda.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1947.778	830.662		.025
	ROA	290.360	48.540	.724	.000
	DER	-767.400	1096.039	-.097	.488
	LABA BERSIH	-1.002E-5	.000	-.389	.005

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Dari persamaan *regression* tersebut dapat diartikan jika:

1. Nilai (*constant*) sejumlah 1947,778. Hal ini artinya apabila *variable* ROA, DER, dan Laba Bersih sebanyak 1947,778 bernilai (*constant*) maka harga saham bernilai 0.
2. *Variable* ROA memuat nilai *coefficients* sejumlah 290,360 berarti masing-masing 1 *point* kenaikan atau 1 persen *variable* ROA

untuk menaikkan nilai harga saham sebanyak 290,360. *Coefficients* ROA positif bermakna terdapat keterkaitan positif ROA dengan harga saham akan meningkatkan jumlah ROA akan menaikkan jumlah harga saham.

3. *Variable* DER mempunyai jumlah *regression coefficients* sebanyak -767,400 berarti 1 *point* kenaikan masing-masing atau 1 per-

sen *variable* DER dapat menurunkan jumlah harga saham sebanyak -767,400. Hubungan negatif harga saham dengan DER artinya koefisien bernilai negatif, maka semakin meningkat jumlah DER akan menurunkan nilai harga saham jika variabel lain dirasa *constant*.

4. *Variable* Laba Bersih mempunyai jumlah *regression coefficients* sebanyak -1,002 bermakna 1 *point* kenaikan masing-masing atau 1 persen *variable* Laba Bersih dapat menurunkan jumlah harga saham sebanyak -1,002. Koefisien berjumlah negatif menandakan terdapat hubungan negatif antara Laba Bersih dengan harga saham, maka semakin naik jumlah Laba Bersih akan menurunkan jumlah harga saham jika *variable* lain dirasa *constant*.

#### Hasil Uji Parsial (Uji t)

Menggunakan pengujian t untuk memahami apakah model *regression* independen *variable* secara parsial berdampak signifikan pada *dependent variable*. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji t yakni, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai probabilitas (sig.)  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh signifikan. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai probabilitas (sig.)  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh signifikan. Da-

pat dilihat pada tabel dibawah ini hasil dari uji t.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	2.345	.025
	ROA	5.982	.000
	DER	-.700	.488
	LABA BERSIH	-3.036	.005
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM			

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 8 diatas, hipotesis pertama digunakan untuk menguji *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan hasil analisis data variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  5,982  $> t_{tabel}$  2,02809 dan nilai probabilitas (sig.)  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka  $H_1$  diterima.

Hipotesis kedua digunakan untuk menguji *Dept to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan hasil analisis data variabel *Dept to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  -0,700  $< t_{tabel}$  2,02809 dan nilai probabilitas (sig.)  $0,488 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel *Dept to Equity*

*Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka  $H_2$  ditolak.

Hipotesis ketiga digunakan untuk menguji Laba Bersih secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dari perhitungan hasil analisis data variabel Laba Bersih menunjukkan  $t_{hitung} -3,036 < t_{tabel}$  2,02809 dan nilai probabilitas (sig.)  $0,005 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel Laba

Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka  $H_3$  ditolak.

#### Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria dalam pengambilan keputusan yakni, apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai probabilitas (sig.)  $> 0,05$  maka tidak ada pengaruh. Hasil dari uji F dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38074433.869	1	38074433.869	6.374	.016 <sup>b</sup>
	Residual	221002098.249	37	5973029.682		
	Total	259076532.118	38			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, ROA, DER						

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 9. diatas, nilai  $F_{tabel}$  dengan tingkat  $\alpha$  5% diperoleh sebesar 2,86 hipotesis keempat bertujuan untuk menguji *Return On Asset* (ROA), *Dept Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih secara simultan berpengaruh *significant* atas harga saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia *Stock Exchange*. Dari perhitungan analisis hasil data diatas, menunjukkan nilai  $F_{hitung}$   $6,374 > F_{tabel}$  2,86 dan nilai probabilitas (sig.)  $0,016 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel *Return On Asset* (ROA),

*Dept to Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih terhadap harga saham, maka  $H_4$  diterima.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui presentase atau jumlah sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana mo-

del yang terbentuk dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Table 14.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.769 <sup>a</sup>	.591	.556	2466.40904
a. Predictors: (Constant), LABA BERSIH, ROA, DER				
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM				

(Sumber: Data diolah SPSS v25)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,556. Angka ini menandakan bahwa 55,6% harga saham dapat disajikan oleh variabel *Return On Asset* (ROA), *Dept Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih. Sedangkan sisanya sebesar 44,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 4.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis ( $H_1$ ) dilakukan dengan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 didapatkan  $t_{hitung} 5,982 > t_{tabel} 2,02809$  dan nilai probabilitas (sig.)  $0,000 < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh *significant* atas harga saham. Artinya makin tinggi jumlah *Return On Asset* (ROA) maka akan memberikan kontribusi terhadap nilai harga saham yang semakin tinggi juga maka tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pe-

ngelolaan asetnya semakin meningkat, investor akan memiliki kepercayaan dan nantinya akan meningkatkan harga saham dengan cara pengelolaan yang semakin efektif dan efisien. Maka dari itu, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningrum, 2017) bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap harga saham. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Satriawan, 2018) bahwa secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

### 4.2 Pengaruh *Dept to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis ( $H_2$ ) dilakukan dengan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 didapatkan  $t_{hitung} -0,700 < t_{tabel} 2,02809$  dan nilai probabilitas (sig.)  $0,488 > 0,05$ , maka disimpulkan bahwa variabel *Dept*

*to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya peningkatan pada *Dept to Equity Ratio* (DER) menandakan keberadaan modal sendiri yang rendah atau jumlah hutang yang semakin meningkat. Jika meningkatkan kegiatan operasional atau ekspansi usaha tentu akan menguntungkan dan dapat meningkatkan harga saham selama perusahaan dikelola dengan baik maka peningkatan hutang pada perusahaan tidak selalu berdampak buruk. Perusahaan yang maju tentu banyak membutuhkan dana operasional yang banyak serta tidak bisa dipenuhi cuma dengan dana sendiri, maka investor memandang *Dept to Equity Ratio* (DER) yang besar sebagai kejadian yang wajar. Meskipun demikian arah pengaruh *Dept Equity Ratio* (DER) pada harga saham tergantung dari penyebab timbulnya hutang tersebut hingga investor tak jarang menempatkan *Dept to Equity Ratio* (DER) sebagai pertimbangan dalam menentukan harga saham. Oleh sebab itu, *Dept to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2017) bahwa secara parsial *Dept to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, bertolak bel-

kang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianingsih, 2019) bahwa berpengaruh positif dan *significants* pada *stock price* secara parsial.

#### 4.3 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis ( $H_3$ ) dilakukan dengan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 didapatkan  $t_{hitung} -3,036 < t_{tabel} 2,02809$  dan nilai probabilitas (sig.)  $0,005 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya meskipun dalam logikanya laba bersih yang naik, maka akan meningkatkan harga saham. Didalam realitanya sebagian perusahaan di Indonesia *Stock Exchange* di dalam melaporkan *finance* mencetak laba bersih yang positif atau bertambah tetapi harga saham tidak segera, meningkat. Hal ini disebabkan kebebasan yang didapat perusahaan dalam melaporkan pendapatan dan laba bersih didalam laporan laba rugi. Sehingga laba bersih bukanlah menjadi satu-satunya faktor yang diperhatikan oleh investor. Oleh sebab itu, Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bahtiar, 2020) bahwa secara



parsial laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

#### 4.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Dept to Equity Ratio* (DER), dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis dengan uji F menyajikan bahwa jumlah *Adjusted R square* sebesar 0,556. Angka ini menandakan bahwa 55,6% *Return On Asset* (ROA), *Dept to Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih secara (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keberhasilan manajemen merealisasikan jumlah untuk seluruh penyandang dana akan mengirimkan sinyal positif kepada para penyandang dana untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran dan pembahasan bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji t menunjukkan jumlah thitung  $5,982 > t_{tabel} 2,02809$  dan nilai probabilitas (sig.)  $0,000 < 0,05$ . Artinya *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka H1 diterima.
2. Hasil uji t menunjukkan menunjukkan jumlah thitung  $-0,700 < t_{tabel} 2,02809$  dan jumlah probabilitas (sig.)  $0,488 > 0,05$ . Artinya *Dept to Equity Ratio* (DER) secara parsial

tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka H2 ditolak.

3. Hasil uji t menunjukkan jumlah thitung  $-3,036 < t_{tabel} 2,02809$  dan jumlah probabilitas (sig.)  $0,005 < 0,05$ . Artinya Laba Bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka H3 ditolak.
4. Pengujian F hasil menunjukkan jumlah  $F_{tabel} 2,86 < F_{hitung} 6,374$  dan jumlah probabilitas (sig.)  $0,05 > 0,016$ . Mampu disimpulkan bahwa terjadi pengaruh *significant* variabel *Return On Asset* (ROA), *Dept to Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih terhadap harga saham, maka H4 diterima. Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,556. Angka ini menandakan bahwa 55,6% harga saham dapat disajikan oleh variabel *Return On Asset* (ROA), *Dept to Equity Ratio* (DER) dan Laba Bersih. Sedangkan sisanya sebesar 44,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, N. Y. 2020. Pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. *Borneo Student Research*, 1(2), 927–934.

- Cahyaningrum, Y. W. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return on Asset, Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia*, 13(2), 191. <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13961>
- Fauza, M. S. 2016. PENGARUH PROFITABILITAS, EARNING PER SHARE (EPS) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(12), 8015–8045.
- Fitrianingsih, D. 2019. Pengaruh Current Rasio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1), 144–167. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i1.5347>
- Gustmainar, J. 2018. ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, GROSS PROFIT MARGIN, RETURN ON INVESTMENT, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2016. *BILANCIA*, 2(4), 465–476.
- Hanafi, M. M. 2016. *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN* (Edisi Lima). UPP STIM YKPN.
- Mulyaningsih, N. 2016. PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Dharma Ekonomi*, 23(43), 33–43.
- Pratama, C. A. 2019. PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 66(1), 13. [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Putra, R. C. 2018. ANALISIS PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON EQUITY (ROE), dan EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2079–2085.
- Ramadhani, F. H. 2017. Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Profita*, 5(8), 1–13.
- Rusdiyanto. 2019. The Effects of Earnings Volatility, Net Income and Comprehensive Income on Stock Prices on Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange. *International Review of Management and Marketing*, 9(6), <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/irmm.8640>.